

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL

***SANG MAHA SENTANA* KARYA FILIANA NUR: KAJIAN SASTRA FEMINIS**

ALLAN G. JOHNSON

Heti Setyaningsih¹ Joko Purwanto² Suryo Daru Santoso³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
hsetyaningsih027@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id, santososuryodaru@gmail.com

*korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis representasi budaya patriarki dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiana Nur dengan menggunakan kerangka kajian sastra feminis Allan G. Johnson. Sistem patriarki dalam novel tersebut tergambar melalui struktur kekuasaan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, baik dalam ranah domestik keluarga Aptodarmo maupun sosial masyarakat Jawa kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data primer adalah novel *Sang Maha Sentana* (2022) karya Filiana Nur, sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah terindeks SINTA dan Scopus serta buku akademik relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sang Maha Sentana* merepresentasikan tiga aspek utama patriarki menurut Johnson: (1) dominasi laki-laki (male dominated) yang terwujud melalui kuasa tokoh Kangmas Dewa dan figur ayah dalam menentukan nasib tokoh-tokoh perempuan; (2) identifikasi laki-laki (male identified) sebagai standar norma sosial yang menempatkan perempuan termasuk Lembah dan Saraswati pada posisi subordinat berdasarkan status kasta dan moralitas yang dikonstruksi laki-laki; dan (3) keterpusatan pada laki-laki (male centered) yang mendefinisikan eksistensi perempuan secara relasional dan membatasi otonomi mereka. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel *Sang Maha Sentana* secara konsisten merepresentasikan sistem patriarki sebagai struktur hegemonik yang mengekang tokoh perempuan, sekaligus menyiratkan kesadaran kritis pengarang terhadap ketidakadilan gender.

Kata kunci: patriarki; sastra feminis; novel; Allan G. Johnson; dominasi laki-laki

Abstract

This study aims to identify and analyze the representation of patriarchal culture in Filiana Nur's novel *Sang Maha Sentana* using Allan G. Johnson's feminist literary criticism framework. The patriarchal system in the novel is depicted through the power structure of men as primary authority holders, both within the domestic sphere of the Aptodarmo family and in the broader social context of colonial Javanese society. This research employs a descriptive qualitative method with a feminist literary criticism approach. The primary data source is

the novel *Sang Maha Sentana* (2022) by Filiana Nur, while secondary data sources include SINTA- and Scopus-indexed journals and relevant academic books. Data collection was conducted through library research using content analysis techniques. The findings reveal that the novel represents three main aspects of patriarchy according to Johnson: (1) male domination (male dominated) manifested through the authority of Kangmas Dewa and father figures in determining the fate of female characters; (2) male identification (male identified) as the standard of social norms that places women including Lembah and Saraswati in subordinate positions based on caste status and morality constructed by men; and (3) male-centeredness (male centered) that defines women's existence relationally and limits their autonomy. The study concludes that *Sang Maha Sentana* consistently represents the patriarchal system as a hegemonic structure that constrains female characters, while simultaneously implying the author's critical awareness of gender injustice.

Keywords: *patriarchy; feminist literary criticism; novel; Allan G. Johnson; male dominance*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang sarat dengan berbagai persoalan kehidupan, termasuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Novel sebagai salah satu bentuk prosa sastra kerap menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan kondisi sosial-budaya suatu masyarakat, termasuk praktik-praktik patriarki yang mengakar kuat. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritatif sentral dalam peran-peran sosial, moral, dan politik (Johnson, 2005). Dalam sistem ini, laki-laki dianggap pemegang kekuasaan tertinggi dan dominan dalam berbagai aspek kehidupan, dari keluarga hingga institusi sosial yang lebih luas. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang sosial-budaya yang kuat dalam novel-novel Indonesia, termasuk novel *Sang Maha Sentana* karya Filiana Nur.

Novel *Sang Maha Sentana* (2022) karya Filiana Nur berlatar masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda. Novel ini menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang hidup dalam bayang-bayang dominasi laki-laki, baik dalam lingkup keluarga Aptodarmo maupun masyarakat priyayi Jawa. Sistem patriarki dalam novel ini tergambar melalui struktur kekuasaan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama mulai dari ayah yang menentukan siapa yang boleh menikahi putrinya, kakak laki-laki yang memiliki hak veto atas keputusan adik, hingga norma sosial yang mengukur nilai seorang perempuan berdasarkan status, kasta, dan kemampuan reproduksinya. Sugiarti (2021) dalam kajiannya terhadap cerita rakyat Jawa Timur menemukan bahwa budaya patriarki terefleksi melalui pola-pola dominasi dan subordinasi

yang terstruktur secara hierarkis sebuah pola yang juga sangat kental dalam narasi novel Sang Maha Sentana.

Kajian terhadap representasi budaya patriarki dalam sastra Indonesia telah banyak dilakukan. Sani dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa dominasi budaya patriarki dalam novel *Geni Jora* termanifestasi melalui rekonstruksi kuasa yang membatasi ruang gerak tokoh perempuan. Rokhmansyah dkk. (2022) mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang bersumber dari ideologi patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini. Sementara itu, Hilmi dkk. (2022) menemukan pola kuasa patriarki yang sistematis dalam kumpulan cerpen Eka Kurniawan, di mana perempuan senantiasa ditempatkan sebagai objek dari keinginan laki-laki. Suryaningsih dkk. (2024) secara khusus mengkaji bagaimana internalisasi patriarki beroperasi bahkan pada tokoh perempuan yang tampaknya mandiri dalam novel *Maya*. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa sastra Indonesia kaya akan representasi budaya patriarki yang perlu dikaji secara kritis dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori Allan G. Johnson secara spesifik untuk menganalisis novel Sang Maha Sentana yang belum pernah dikaji sebelumnya. Johnson (2005) dalam *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy* menawarkan tiga konsep kunci patriarki: dominasi laki-laki (*male dominated*), identifikasi laki-laki (*male identified*), dan keterpusatan pada laki-laki (*male centered*). Kerangka konseptual ini dipilih karena kemampuannya menjelaskan patriarki tidak sekadar sebagai relasi kekuasaan interpersonal, melainkan sebagai sistem sosial yang bersifat struktural dan sistemik. Secara komparatif, Pramono dkk. (2024) dalam kajian Scopus terhadap novel-novel Amerika Afrika juga menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan selalu berhadapan dengan dominasi sistem patriarki yang terlembagakan sebuah fenomena yang bersifat lintas budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi laki-laki (*male dominated*) dalam novel Sang Maha Sentana; (2) menganalisis identifikasi laki-laki (*male identified*) sebagai standar norma sosial; dan (3) mendeskripsikan keterpusatan pada laki-laki (*male centered*) yang membatasi otonomi tokoh perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data berupa teks sastra secara mendalam. Sumber data primer penelitian ini adalah novel Sang Maha Sentana (2022) karya Filiana Nur. Sumber data sekunder meliputi jurnal-

jurnal ilmiah terindeks SINTA 1, SINTA 2, dan Scopus yang relevan, serta buku-buku akademik tentang feminisme, patriarki, dan kajian sastra feminis terbitan 2020–2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara: (1) membaca secara intensif novel Sang Maha Sentana; (2) mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan representasi patriarki berdasarkan tiga konsep Johnson; dan (3) mencatat data-data relevan yang termanifestasi dalam dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan panduan analisis berdasarkan tiga konsep kunci teori Johnson: *male dominated*, *male identified*, dan *male centered*. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dengan penelitian-penelitian sejenis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel Sang Maha Sentana karya Filiana Nur menggunakan kerangka teori Allan G. Johnson, ditemukan tiga aspek representasi budaya patriarki yang dominan dan saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut adalah dominasi laki-laki (*male dominated*), identifikasi laki-laki (*male identified*), dan keterpusatan pada laki-laki (*male centered*). Novel ini berlatar masyarakat Jawa kolonial abad ke-20 di mana sistem patriarki dan feodalisme berjalan beriringan, membentuk relasi kuasa yang kompleks antara tokoh laki-laki dan perempuan.

1. Dominasi Laki-Laki (*Male Dominated*) dalam Novel Sang Maha Sentana

Aspek pertama teori Johnson adalah *male dominated*, yakni kondisi di mana posisi-posisi kekuasaan dan otoritas selalu didominasi oleh laki-laki. Johnson (2005:5) menegaskan bahwa dalam sistem patriarki, laki-laki memiliki dan mengendalikan akses ke sumber-sumber kekuasaan yang kemudian digunakan untuk mendominasi perempuan. Dalam novel Sang Maha Sentana, dominasi ini paling nyata tergambar melalui tokoh Kangmas Dewa yang memiliki otoritas penuh atas keputusan-keputusan vital yang menentukan nasib seluruh anggota keluarga Aptodarmo, termasuk kehidupan asmara adiknya.

Dominasi laki-laki tampak sangat eksplisit ketika Kangmas Dewa secara sepihak menolak hubungan Sentana dengan Lembah dan memberikan perintah yang tidak dapat dibantah. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana kekuasaan laki-laki beroperasi dalam ruang keluarga:

"Kangmas sudah tahu semua ceritanya dari Jaka mengenai wanita itu dan kedekatan kalian. Kangmas ndak mau bertele-tele, jadi kemasi semua barang kamu dan kita kembali ke rumah tanpa wanita itu dan anaknya" (Nur, 2022:79)

Kutipan di atas mengungkap betapa keputusan laki-laki bersifat absolut dan tidak memerlukan musyawarah. Kangmas Dewa, sebagai laki-laki tertua yang hadir, langsung memerintahkan tanpa memberi ruang bagi Sentana untuk menjelaskan. Ketika Sentana mencoba membantah, Kangmas Dewa merespons dengan kekerasan fisik sebuah representasi dominasi maskulin yang paling primitif namun paling efektif. Sani dkk. (2023) menemukan pola serupa dalam novel *Geni Jora*, di mana dominasi budaya patriarki termanifestasi dalam rekonstruksi kuasa yang menempatkan perempuan dan mereka yang berpihak kepada perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada keputusan laki-laki.

Dominasi laki-laki dalam novel ini juga terwujud melalui sistem perjodohan yang menempatkan perempuan sebagai objek pertukaran antara keluarga laki-laki. Tokoh Lembah, sebagai perempuan dari kelas sosial rendah (bekas penghuni rumah bordil), mengalami diskriminasi berlapis dari sistem patriarki yang dipimpin laki-laki:

"Jangan pernah berharap bahwa kamu bisa membawa wanita pelacur itu menginjakkan kakinya di keluarga Aptodarmo!" (Nur, 2022:80)

Kalimat Kangmas Dewa tersebut menegaskan bahwa laki-laki yang memegang otoritas keluarga berhak sepenuhnya untuk menentukan siapa yang layak masuk ke dalam lingkaran keluarga. Tokoh perempuan, Lembah, tidak memiliki hak suara sama sekali atas keputusan yang menyangkut dirinya sendiri. Hilmi dkk. (2022) menemukan pola serupa laki-laki sebagai penentu nilai perempuan dalam karya Eka Kurniawan. Kemudian, Lerner (2023) menjelaskan bahwa dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki bukanlah fenomena biologis, melainkan konstruksi sosial-historis yang berlangsung berabad-abad dan melekat dalam institusi sosial seperti keluarga besar Aptodarmo.

Bentuk dominasi laki-laki lainnya yang menonjol adalah kontrol atas mobilitas perempuan. Novel ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana sistem pingitan Jawa bekerja sebagai instrumen patriarki:

"seorang perempuan menengah harus dipingit sejak berumur dua belas tahun. Ia baru bisa keluar dari kediamannya setelah dijodohkan dengan Geni, ketika keduanya berumur delapan belas tahun. Ilmu yang dimiliki Diajeng tak sebanyak sang suami. Ia hanya bisa berbahasa Belanda, nyembah, dan melayani suami" (Nur, 2022:159)

Data ini mengungkap betapa sistem hukum dan sosial pada masa itu dirancang untuk mengutamakan laki-laki sebagai wali dan pemegang otoritas. Perempuan tanpa laki-laki di sisinya tidak punya suara, tidak punya hak, tidak punya masa depan yang bisa diperjuangkan sendiri (Nur, 2022:142). Pengungkapan narator ini dengan gamblang memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki bukan sekadar praktek individual, melainkan sistem yang terlembagakan dalam hukum adat dan norma sosial. Criado Perez (2023) dalam kajiannya secara empiris membuktikan bahwa sistem-sistem semacam ini tertanam bukan hanya dalam budaya, tetapi bahkan dalam konstruksi material dunia yang mengelilingi perempuan.

2. Identifikasi Laki-Laki (*Male Identified*) sebagai Standar Norma Sosial

Aspek kedua patriarki menurut Johnson adalah *male identified*, yaitu kondisi di mana konsep-konsep inti tentang kebaikan, normalitas, dan kebenaran diidentifikasi dengan nilai-nilai maskulin. Johnson (2005:7) menjelaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, nilai-nilai yang diasosiasikan dengan maskulinitas dianggap superior, sementara nilai-nilai feminin dianggap inferior. Dalam novel *Sang Maha Sentana*, identifikasi ini tampak melalui cara masyarakat menilai perempuan berdasarkan standar-standar yang sepenuhnya dikonstruksi dari perspektif laki-laki: kasta, kemampuan reproduksi, kepatuhan, dan kemurnian moral.

Identifikasi laki-laki sebagai standar norma sosial paling nyata terlihat dalam dialog Geni ketika menolak keinginan Sentana menikahi Lembah dengan menggunakan konsep-konsep sosial yang seluruhnya berpusat pada penilaian laki-laki:

"Ngger, anakku cah bagus, semua manusia itu sama ratanya diciptakan Tuhan, tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya memilih pasangan. Kita ini wong kang kudu ngerti bibit, bebet, lan bobot e pasangan" (Nur, 2022:90)

Konsep bibit, bebet, bobot merupakan konstruksi sosial patriarki Jawa yang menempatkan laki-laki sebagai wasit penilaian terhadap perempuan. Standar ini bukan berasal dari perempuan, melainkan dari perspektif keluarga laki-laki yang menilai calon menantu perempuan. Lembah, yang berasal dari rumah bordil, secara otomatis gugur dari semua standar tersebut bukan karena pilihan aktifnya, melainkan karena keadaan yang juga merupakan produk dari sistem patriarki itu sendiri. Athiyyah (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa perempuan dalam sastra yang berhadapan dengan sistem norma patriarki selalu diposisikan sebagai pihak yang dievaluasi, bukan yang mengevaluasi.

Norma sosial yang berpusat pada laki-laki juga tampak dalam cara masyarakat novel ini memandang kemampuan reproduksi sebagai tolok ukur utama nilai seorang perempuan. Ketika

Saraswati diketahui sulit mengandung, respons tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan standar ganda yang patriarkis:

"Sepertinya aku harus menerima takdir yang ada, Mas. Lembah lebih pantas bersanding denganmu daripada aku. Tidak peduli status maupun moral, menjadi sosok yang mengandung putra untuk suaminya adalah hal paling berharga bagi seorang wanita, Mas" (Nur, 2022:147)

Pernyataan Saraswati sendiri ini menjadi bukti paling tragis dari male identification: tokoh perempuan itu sendiri telah menginternalisasi standar nilai patriarki yang menempatkan kemampuan reproduksi sebagai satu-satunya ukuran harga diri perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Suryaningsih dkk. (2024) bahwa internalisasi patriarki seringkali terjadi secara tidak sadar pada tokoh perempuan, sehingga mereka secara aktif mereproduksi sistem yang menindas diri mereka sendiri. Suharsih dan Nurhadi (2024) menambahkan bahwa konstruksi ideal feminin dalam sastra sering kali merupakan proyeksi keinginan maskulin, bukan representasi otentik subjektivitas perempuan.

Identifikasi laki-laki sebagai standar juga termanifestasi dalam stigmatisasi sosial terhadap perempuan yang dianggap menyimpang dari norma. Tokoh Tumenggung Atmaja, ayah Saraswati, menyatakan posisinya dengan tegas ketika mengetahui rencana Sentana menikahi Lembah:

"Aku tidak terima anakku dimadu, apalagi calon dari istri kedua dari anakmu hanyalah seorang pelacur beranak satu! Aku tidak akan pernah terima putriku menderita selama hidupnya!" (Nur, 2022:209)

Kutipan ini mengungkap bagaimana standar nilai yang diberlakukan terhadap perempuan sepenuhnya ditentukan oleh laki-laki: ayah menentukan nasib putrinya, dan yang menjadi pertimbangan utama adalah 'aib' sosial bukan perasaan atau kepentingan perempuan yang bersangkutan. Saraswati sendiri tidak memiliki suara dalam keputusan yang menyangkut pernikahannya. Utama (2023) menemukan pola serupa dalam novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia, di mana ideologi patriarki beroperasi melalui institusi pernikahan yang menempatkan kehormatan keluarga (laki-laki) di atas kebahagiaan individu perempuan.

3. Keterpusatan pada Laki-Laki (*Male Centered*) yang Membatasi Otonomi Perempuan

Aspek ketiga dari kerangka Johnson adalah male centered, yaitu kecenderungan menempatkan laki-laki dan kepentingannya sebagai pusat perhatian utama dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam sistem patriarki yang male centered, keberadaan perempuan selalu

didefinisikan secara relasional terhadap laki-laki perempuan ada sebagai istri, ibu, putri, atau saudara perempuan, bukan sebagai individu dengan identitas mandiri. Novel Sang Maha Sentana secara konsisten merepresentasikan pola ini melalui berbagai lapisan narasi.

Keterpusatan pada laki-laki paling nyata terlihat dalam cara masyarakat novel menempatkan seluruh kehidupan perempuan di bawah otoritas laki-laki. Narator secara eksplisit mengungkapkan kondisi ini melalui komentar yang terpapar di beberapa halaman novel:

"Tidak ada yang bisa dilakukan Lembah secara hukum. Ia tidak punya bapak, tidak punya saudara laki-laki, tidak punya suami. Tanpa laki-laki di sisinya, ia tidak punya suara. Tidak punya hak. Tidak punya masa depan yang bisa diperjuangkan sendiri" (Nur, 2022:142)

Narasi ini merupakan representasi paling eksplisit dari konsep male centered dalam novel: eksistensi, hak, dan masa depan seorang perempuan sepenuhnya tergantung pada ada-tidaknya laki-laki yang menjadi perantaranya dengan dunia sosial. Lembah, tanpa figur laki-laki yang melindunginya, menjadi tidak ada secara hukum dan sosial. Bachrin dkk. (2024) dalam analisisnya terhadap naskah film Dua Garis Biru menemukan bahwa perlawanan perempuan terhadap keterpusatan semacam ini selalu dihadapkan pada konsekuensi sosial yang berat temuan yang sangat relevan dengan kondisi Lembah dalam novel Sang Maha Sentana.

Keterpusatan pada laki-laki juga tampak dalam cara tokoh-tokoh perempuan mengorganisasi seluruh hidupnya untuk melayani dan mengabdikan kepada laki-laki. Tokoh Saraswati, meskipun berasal dari keluarga priyayi terhormat, tidak dapat melepaskan diri dari peran pelayan suami:

"Saraswati telah beranjak dari kamar guna menyiapkan air hangat untuk suaminya berbasuh. Ia juga tak lupa memesan makanan dan meja untuk makan bersama pagi hari ini. Waktu bersedihnya sudah cukup, Saraswati merasa harus terus menjalani hidup sebagai seorang istri yang mengurus suaminya dengan baik" (Nur, 2022:161)

Narasi ini memperlihatkan bagaimana keterpusatan pada laki-laki telah begitu dalam tertanam sehingga bahkan di tengah kesedihan pribadi yang mendalam akibat situasi poligami yang menyakitkan, Saraswati tetap mendahulukan kebutuhan suaminya. Kepentingan laki-laki dalam hal ini kebutuhan sehari-hari Sentana menjadi pusat yang mengorganisasi seluruh aktivitas Saraswati. Fakih (2024) menjelaskan bahwa transformasi sosial yang menantang keterpusatan semacam ini memerlukan perubahan struktural yang fundamental, bukan sekadar perlawanan

individual. Lembah dan Saraswati, masing-masing dalam caranya sendiri, merupakan dua wajah dari perempuan yang terperangkap dalam sistem yang sama.

Keterpusatan pada laki-laki dalam novel ini paling dramatis tampak dalam adegan di mana Sentana secara sepihak memutuskan tempat tinggal, kondisi kehidupan, dan masa depan semua perempuan di sekitarnya sekaligus:

"Untuk kamu, Lembah, sejak aku mengeluarkan kamu dari rumah bordil Nyi Satirah, aku bertanggung jawab atas kehidupanmu dan Angling. Jadi, aku memutuskan untuk membuat kalian tinggal tak jauh dari kediamanku nantinya di Jepara. Semua kebutuhan kalian akan aku tanggung hingga Angling menikah di masa depan" (Nur, 2022:164)

Kutipan ini memperlihatkan secara nyata bagaimana male centered beroperasi: Sentana mengambil keputusan atas kehidupan Lembah, Saraswati, Jaka, dan Asih tanpa proses konsultasi yang setara. Saraswati hanya mengangguk, Lembah menerima, Asih patuh. Kepentingan dan perspektif laki-laki menjadi motor penggerak seluruh narasi. Setyawan dkk. (2024) dalam kajian semiotikanya terhadap manuskrip Jawa menunjukkan bahwa akar simbolisasi patriarki dalam tradisi Jawa yang menjadi latar budaya novel ini bersifat sangat dalam dan sistemik, sehingga membuat keterpusatan pada laki-laki terasa natural dan tidak perlu dipertanyakan. Tim peneliti BRIN (2023) juga menegaskan bahwa representasi perempuan dalam konteks Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi patriarkis yang melekat dalam norma dan nilai budaya.

Ketiga aspek representasi patriarki yang ditemukan dalam novel Sang Maha Sentana beroperasi secara sinergis dan saling memperkuat. Dominasi laki-laki menyediakan struktur kekuasaan yang memungkinkan laki-laki mengendalikan sumber daya dan keputusan. Identifikasi laki-laki memberikan legitimasi normatif menjadikan standar maskulin sebagai satu-satunya ukuran kebaikan dan normalitas. Sementara itu, keterpusatan pada laki-laki memastikan bahwa kepentingan maskulin selalu menjadi prioritas, dan perempuan didefinisikan hanya dalam relasinya terhadap laki-laki. Sistem yang demikian komprehensif inilah yang, menurut Johnson (2005), membuat patriarki begitu sulit untuk diruntuhkan. Nugraha dan Suyitno (2021) dalam kajian mereka terhadap novel-novel Abidah El-Khalieqy menunjukkan bahwa bahkan feminisme Islam yang paling progresif sekalipun masih harus bernegosiasi dengan sistem patriarki yang berlindung di balik interpretasi agama dan tradisi sebuah kenyataan yang juga tercermin dalam latar Jawa kolonial novel Sang Maha Sentana.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Sang Maha Sentana* karya Filiana Nur menggunakan kerangka teori Allan G. Johnson, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut secara konsisten merepresentasikan sistem budaya patriarki melalui tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, dominasi laki-laki (*male dominated*) terwujud melalui kuasa mutlak tokoh-tokoh laki-laki seperti Kangmas Dewa, Geni, dan Tumenggung Atmaja dalam menentukan nasib tokoh perempuan, disertai penggunaan kekerasan fisik sebagai penegasan otoritas dan sistem pingitan sebagai instrumen kontrol mobilitas. Kedua, identifikasi laki-laki (*male identified*) tampak melalui sistem bibit-bebet-bobot dan penilaian perempuan berdasarkan kemampuan reproduksi sebagai standar nilai yang dikonstruksi dari sudut pandang laki-laki, yang bahkan telah terinternalisasi dalam diri tokoh perempuan sendiri seperti Saraswati. Ketiga, keterpusatan pada laki-laki (*male centered*) tergambar dalam ketidakberdayaan hukum Lembah yang tidak memiliki figur laki-laki pelindung, pengabdian Saraswati yang melampaui batas kesedihan pribadinya, dan cara Sentana membuat keputusan sepihak atas kehidupan semua tokoh perempuan di sekitarnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada aplikasi trilogi konsep Johnson untuk membedah teks sastra Indonesia kontemporer berlatar Jawa kolonial yang belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji aspek agensi dan resistensi tokoh-tokoh perempuan terutama tokoh Saraswati guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika gender dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyyah, M. (2023). Cermin wanita di mata dominasi masyarakat patriarkat dalam *Perempuan Suci dan Perempuan Terluka* karya Qaishra Shahraz. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 88–110.
- Bachrin, Hanum, & Yusriansyah. (2024). Perlawanan tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki dalam naskah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 198–215.
- Criado Perez, C. (2023). *Invisible women: Exposing data bias in a world designed for men*. Vintage.
- Fakih, M. (2024). *Analisis gender dan transformasi sosial*. INSISTPress.
- Hidayatullah, D., & Udasmoro, W. (2022). Maskulinitas dan kesalehan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 175–200.

- Hilmi, H. S., Suyitno, & Wardani, N. E. (2022). Kuasa patriarki dalam kumpulan cerpen Perempuan Patah Hati karya Eka Kurniawan. *Suar Betang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 45–60.
- Johnson, A. G. (2005). *The gender knot: Unraveling our patriarchal legacy*. Temple University Press.
- Lerner, G. (2023). *The creation of patriarchy*. Oxford University Press.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2021). Representation of Islamic feminism in Abidah El Khalieqy's novels. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(3), 325–342.
- Nur, F. (2022). *Sang Maha Sentana*. Penerbit [nama penerbit].
- Pramono, R. B. E., Adi, I. R., & Rokhman, M. A. (2024). Configuring discourses on Black women's power in the novels *Waiting to Exhale* and *The Color Purple*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 12(1), 1–18.
- Rokhmansyah, A., Yustina, L. S., & Purwanti. (2022). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya Oka Rusmini: Kajian feminisme dan budaya patriarki. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(2), 200–218.
- Sani, F. F., Wahyudi, T., & Hartini, S. (2023). Rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel *Geni Jora*: Kajian psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 415–430.
- Setyawan, B. W., Sudardi, B., & Suyanto. (2024). Simbolisasi dan representasi budaya patriarki dalam manuskrip Jawa: Tinjauan semiotika Charles Sanders Pierce. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 50–68.
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 310–325.
- Suharsih, H., & Nurhadi. (2024). Perempuan sebagai objek male gaze pembaca: Telaah kritis karya sastra feminis perempuan Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–65.
- Suryaningsih, E., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2024). Internalisasi patriarki dalam penggambaran tokoh perempuan mandiri: Analisis penokohan dalam novel *Maya*. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 10(2), 305–320.
- Tim Peneliti BRIN. (2023). *Sumbangan perspektif sosiologi feminis: Representasi perempuan Indonesia*. Penerbit BRIN.
- Utama, A. I. J. (2023). Ideologi patriarki dalam novel *Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 140–155.